

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai sejak pertengahan bulan Maret 2014 dan berakhir pada pertengahan bulan Mei 2014. Adapun waktu penelitian ini dihitung sejak proses pencarian subjek penelitian hingga disusunnya laporan hasil penelitian ini secara bertahap. Waktu penelitian ini adalah waktu efektif. Setiap tahapan yang terjadi tidak berjalan secara mutlak, namun bisa diselingi dengan tahap selanjutnya demi efektivitas waktu tanpa mengurangi esensi dari penelitian itu sendiri.

Penelitian ini tidak lepas dari adanya kendala yang terjadi selama proses penelitian. Kendala yang ditemui pada penelitian ini diantaranya yang tersulit adalah negosiasi atau proses tawar menawar antara subyek penelitian dengan peneliti dimana semua subjek meminta agar waktu wawancara tidak terlalu lama dan menyesuaikan dengan waktu subjek atau informan itu sendiri serta disebarakan pada berita media dan juga orang lain. Namun setelah diberikan penjelasan bahwa seluruh identitas subyek penelitian akan dirahasiakan sepenuhnya oleh peneliti maka subyek mengizinkan hasil wawancaranya diproses ke dalam hasil penelitian dan kemudian subjek mengisi *informed consent* sebagai bukti kerelaan subjek untuk digali informasi tentang diri subjek. Selain kendala proses negosiasi peneliti dengan subjek, ada kendala internal yang dialami peneliti yaitu setelah

menemukan subjek dan subyekpun bersedia untuk di wawancarai ternyata subjek susah untuk dihubungi dan akhirnya peneliti ganti subjek lagi tidak lama peneliti menemukan subjek pengganti dan subjek bersedia untuk diwawancarai.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap yang pertama adalah penentuan karakteristik dan status subjek penelitian. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana *Konsep Diri Pada Penderita Difabel*. Dalam hal penentuan karakteristik dan status subyek, pada awalnya peneliti menemukan karakteristik yang berbeda sebelum dan sesudah terjalin kedekatan subjek dengan peneliti. Namun setelah dikaji lebih mendalam melalui teori serta pendekatan diri peneliti terhadap semua subjek, akhirnya disusunlah kriteria untuk subjek penelitian berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam Bab III.

Tahap kedua adalah penelusuran informasi tentang subjek penelitian. Hal yang pertama kali dilakukan peneliti pada Subjek pertama mendekati subjek berkenalan dengan subjek dan kemudian peneliti mengutarakan maksudnya untuk jadi subjek penelitian. Setelah ada persetujuan maka diadakan kesepakatan waktu untuk mengadakan wawancara. Apabila dalam wawancara pertama ternyata masih ada beberapa hal yang diperlukan penjelasan maka diadakan wawancara berikutnya. Gambaran wawancara dengan subjek penelitian sebagai berikut:

1. Subjek Pertama

Subjek pertama berinisial A. Subjek seorang mahasiswa. Peneliti mengajak bertemu dan berkenalan dengan subjek pertama pada tanggal 20 Maret

2014. Peneliti mengenalkan diri peneliti dan menjelaskan tujuan bertemu dengan A, yaitu mengharapkan kesediaan subjek menjadi subjek penelitian. Peneliti memberikan gambaran singkat mengenai maksud dari penelitian yang dilakukan dan proses wawancara yang akan dilaksanakan dengan subjek nantinya.

Subjek A Mendengarkan penjelasan dari peneliti dan dia menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti memberikan Surat Pernyataan Bersedia Menjadi Responden untuk diisi dan ditandatangani oleh subjek pertama, dan surat tersebut nantinya menjadi pengganti Surat Bukti Penelitian. Setelah subjek pertama mengisi dan menandatangani Surat Pernyataan Bersedia Menjadi Responden, maka peneliti menanyakan waktu wawancara dengan subjek. subjek menjawab bahwa wawancara dapat dilakukan kapan saja dan penelitipun mengatur waktu wawancaranya karena peneliti masih belum membuat guidance wawancaranya.

Pada tanggal 8 Mei peneliti membuat janji kepada subjek untuk melakukan wawancara dan subjekpun bersedia melakukan wawancara pada tanggal 9 Mei. Ketika wawancara peneliti mengeluarkan peralatan yang digunakan dalam wawancara (pedoman wawancara, alat perekam, dan alat tulis), dan wawancara segera dimulai. Setelah wawancara selesai peneliti segera melakukan pengolahan data dan ternyata masih ada data-data yang kurang jelas sehingga peneliti segera menghubungi subjek dan membuat janji untuk melakukan wawancara kedua. Berdasarkan kesepakatan dengan subjek, maka

wawancara kedua dilaksanakan pada 12 Mei 2014 di kampus subjek. Selanjutnya ketika masih ada data yang kurang atau pernyataan tidak jelas, maka peneliti menghubungi subjek lewat BBM (*BlackBerry Messenger*). Peneliti pada saat sudah selesai melakukan wawancara yang pertama meminta izin dan rekomendasi dari subjek tentang seseorang yang dapat menjadi informan mengenai subjek. Subjek tidak keberatan dan memberikan nama Y, yang merupakan sahabat subjek. Y juga teman satu kelas dengan subjek. Peneliti juga meminta izin untuk mewawancarai orang tuanya dan subjekpun merekomendasikan ibunya karena ibunya yang mempunyai banyak waktu untuk diwawancarai.

2. Subjek kedua

Subjek kedua berinisial A. Dia merupakan seorang mahasiswa di universitas swasta. Peneliti mengajak berkenalan dengan subjek dan meminta persetujuan untuk menjadi subjek penelitian subjekpun bersedia dan menyatakan bersedia membantu peneliti dengan menjadi subjek penelitian. Selanjutnya kakak dari teman peneliti menanyakan kapan bisa melakukan wawancara dan peneliti membuat janji pada 25 Maret 2014. Pada pertemuan pertama, peneliti berkenalan dengan subjek, lalu dilanjutkan dengan menjelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian. Peneliti memberikan gambaran singkat mengenai maksud dari penelitian yang dilakukan dan proses wawancara yang akan dilaksanakan. Selanjutnya setelah mendengarkan penjelasan dari peneliti maka subjek menyatakan bersedia menjadi subjek. Selanjutnya, peneliti memberikan surat

pernyataan bersedia menjadi responden untuk diisi dan ditandatangani oleh subjek, dan surat tersebut nantinya menjadi pengganti surat bukti penelitian.

Kemudian subjek mengisi dan menandatangani surat pernyataan dan dia bersedia menjadi responden, maka peneliti segera mengeluarkan peralatan yang digunakan dalam wawancara (pedoman wawancara, alat perekam, dan alat tulis), dan wawancara segera dimulai. Usai melaksanakan wawancara peneliti segera melakukan pengumpulan data ketika dirasa ada data yang kurang jelas, maka peneliti segera menghubungi subjek dan membuat janji untuk melakukan wawancara kedua.

Berdasarkan kesepakatan dengan subjek, maka wawancara kedua dilaksanakan pada 13 Mei 2014 bertempat di kampus subjek. Selanjutnya ketika masih ada data yang kurang atau pernyataan tidak jelas, maka peneliti menghubungi subjek lewat BBM (*BlackBerry Messenger*).

Peneliti pada saat selesai melakukan wawancara yang pertama meminta izin dan rekomendasi dari subjek tentang seseorang yang dapat menjadi informan mengenai subjek. Subjek tidak keberatan dan memberikan nama Y, yang merupakan sahabat subjek. Y merupakan teman satu angkatan di Fakultas tempat subjek belajar.

Tahap selanjutnya atau tahap yang ketiga adalah tahap pengumpulan data yang berupa wawancara langsung disertai dengan observasi. Namun sebelum tahap ini dilakukan, terlebih dahulu disusun sebuah pedoman wawancara yang

menjaga agar penggalan data ini tetap fokus pada data-data yang ingin diungkap. Pedoman wawancara tersebut tidak berlaku mutlak, namun menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Adapun proses pengambilan data untuk penelitian ini dapat diadministrasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pengambilan data

Identitas	Tempat	Waktu	Kegiatan
A	Surabaya	25 Maret 2013 Pk.10.00-13.00	Observasi dan meminta informed consent
A	Surabaya	9 Mei 2014 Pk.16.30-18.00	Observasi dan wawancara I
A	Surabaya	12 Mei 2014 Pk.07.30-08.30	Observasi dan wawancara II
A	Sidoarjo	20 Mei 2013 Pk. 15.00-16.30	Observasi, wawancara dengan significant other I
A	Surabaya	22 Mei 2013 Pk. 10.00-11.00	wawancara dengan significant other II
W	Sidoarjo	25 Maret 2013 Pk.16.00-18.00	Observasi dan meminta informed consent
W	Sidoarjo	12 Mei 2014 Pk.16.30-18.00	Observasi dan Wawancara I
W	Sidoarjo	13 Mei 2014 Pk.16.30-18.00	wawancara dengan Significant others I
W	Sidoarjo	22 Mei 2014 Pk.09.30-11.30	Observasi dan wawancara dengan Significant others II
A	Surabaya	26 Mei 2013 Pk. 11.00 -12.00	Observasi
W	Sidoarjo	26 Mei 2013 Pk. 16.00 -19.00	Observasi

Tahap yang keempat adalah penulisan transkrip wawancara. Untuk keefektifan waktu, penulisan transkrip wawancara tidak menunggu semua wawancara semua subjek selesai. Namun penulisan transkrip wawancara dilakukan sesegera mungkin setelah proses wawancara seorang subjek, asalkan tidak mengganggu proses wawancara yang lain. Proses observasi terhadap subjek dilakukan selama proses wawancara dengan membuat catatan-catatan kecil secara sederhana dan hal ini langsung disalin sesegera mungkin agar tidak lupa.

Setelah semua hasil wawancara telah ditulis dalam bentuk transkrip, maka kepada transkrip-transkrip wawancara tersebut dilakukan koding. Setelah koding ini selesai barulah bisa dilakukan analisis terhadap penelitian yaitu mengkategorikan data - data yang relevan dengan fokus masalah yang telah peneliti tetapkan serta data mana yang dapat dikategorikan sebagai jawaban dari bagaimana Konsep Diri Pada Penderita Difabel telah dijelaskan Bab III.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Maka selanjutnya akan dipaparkan riwayat kasus subyek penelitian sebagai berikut:

a. Profil Subjek 1

Nama (inisial) : A
Usia : 24 tahun
Pendidikan : Mahasiswa

Urutan anak : Anak kedua dari empat bersaudara

Deskripsi :

Penelitian ini pada subyek dilakukan sebanyak lima kali yang mana penelitian pertama sampai keempat di kampus subjek dengan suasana yang sedikit ramai. Peneliti melakukan wawancara di halaman parkir subjek dan yang terakhir penelitian dilakukan di rumah subjek dengan suasana yang tenang. A merupakan seorang laki-laki berusia 24 tahun. Subjek mempunyai tinggi badan 157 cm dan beratnya 42 kg, berkulit putih bersih berwajah tampan berhidung mancung dan kedua kaki subjek kelihatan kecil. Subjek menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada wawancara dengan lancar serta diiringi dengan canda tawa. Subjek juga seorang yang sopan ketika wawancara dia menjawab dengan sopan dan dia juga bisa terbuka. Dia juga seorang yang ramah dan banyak dikenal orang dibuktikan dengan ketika sedang wawancara dia masih sempat menyapa dan disapa banyak teman dikampusnya. Kaki subjek tidak sama panjangnya. Subjek masih bisa berjalan tetapi cara berjalan subjek dengan menyeret kakinya dan jalannya tidak seimbang. Subjek merupakan anak kedua dari empat bersaudara tetapi adik yang ketiganya telah meninggal waktu kecil. Subjek tinggal bersama kedua orang tuanya dan saudara perempuannya.

Ayah subjek merupakan seorang sopir taksi dan memiliki latar belakang pendidikan SMP (Sekolaha Menengah Pertama). Ibu subjek merupakan seorang ibu rumah tangga tetapi mempunyai pekerjaan

sampingan berjualan pakaian di pasar dan memiliki latar belakang pendidikan SD (Sekolah Dasar). Sejak umur 4 bulan kaki subjek kelihatan miring-miring di kereta bulat kemudian di periksakan ibunya ke dokter gak terjadi apa-apa kemudian kaki subjek di suruh pakai gif oleh dokter dan subjekpun memakai gif tetapi hasilnya sama aja malah kakinya jadi mengecil dan kakinyapun masih miring-miring jika napak ke lantai dan digunakan berjalan.

Diperkuat dengan transkrip berikut:

“Ay mulai bisa berjalan ketika usia 2 tahun. (hmm) pernah dioperasi juga (hmm) apa?.. dikit dioperasi kan umur 5 bulan, ada dokter dari Surabaya di suruh gif. Kan waktu umur 4 bulan itu kan kakinya gini tuh di kereta bulat itu gini-gini kakinya kan (sambil menunjukkan kakinya). Terus ibu periksa gak ada apa-apanya gitu tapi kadang begini kakinya dikereta bulat itu trus ibuk periksa kedokter trus di suruh pakai gift trus di kasih gif kakinya disini sini di gif yah normal gini tapi kalau dia napak mau jalan gini.” (I200514.7).

“Yah normal sebelum di gif. Yah normal cuman kalau neken itu loh mbak dia mau jalan mau neken itu loh nah begini jijitnya miring. Tapi kalau gak di gif mandi duduk gini yah normal nah kalau dia mau jalan di kereta itu, Kita tuntun gitu yah udah umur 6 bulan udah kita berdiri gitu yah. Dia itu begini (sambil menunjukkan kaki subjek yang difabel) napaknya tapi, kalau dia gak berdiri kalau gak duduk tak gendong yah biasa, gak ada apa-apa cuman kata dokter mungkin itu syarafnya yang miring tulangnya itu yang miring gitu loh kesyaraf ketulang katanya.”(I200514. 8).

” Itu umur 4 bulan ibu masukkan di kereta appolo itu. Yah tahu kan kereta appoloh itu nah, tahunya itu umur 4 bulan 5 bulan itu. 5 bulan di gif mari (setelah) di gif yah tetap begini.” (I200514.10).

Sehingga sekarangpun subjek berjalan hanya mengandalkan tumitnya beda dengan orang normal yang juga mengandalkan jari-jari kakinya. Cara berjalan subjekpun tidak seimbang.

Diperkuat dengan Transkrip berikut :

“Meluruskan kaki kalau aku berdiri tegak gak pegangan apa-apa itu aku gak bisa. Aku kalau kaki jalan naik tangga naik motor aku mengandalkan tumit kalau orang normal kan mengandalkan jari-jari juga itupun aku gak kuat kalau jalan mbak.” (A090514. 25).

“Bahkan kucingpun takut aku mbak pas aku jalan gak seimbang kanan kiri kanan kiri.” (A090514. 22).

Subjek menjalani hidup seperti orang pada umumnya, seperti kuliah dan belajar. Saat ini subjek kuliah di salah satu universitas negeri Surabaya semester VI mengambil jurusan psikologi. Subjek juga mengikuti kegiatan seperti mengikuti trainer dan juga tester.

Diperkuat dengan transkrip berikut:

“Yah banyak sih yah ada kegiatan trainer, bantu-bantuin orang tua belanja, terus (hmm) apa yah didik adik dirumah trus apa yah banyak sih kadang diajak diajak temen-temen tester juga.” (A090514. 18)

Subjek seorang yang periang. Subjek merasa puas dengan fisik yang dimiliki meskipun awalnya subjek tidak terima dengan bentuk tubuhnya. subjek juga bangga dengan wajahnya yang tampan karena sering dipuji banyak orang. Subjek sudah terbiasa dengan cemoohan orang yang mengatakan dia pincang.

Diperkuat dengan transkrip berikut:

“Iya saya periang.” (A090514. 83), “Awal- awalnya sih memang gak terima pertama-pertamanya sih memang gak terima.”

(A090514. 4), “Yah kenapa aku begini sedangkan orang lain sehat normal. Yow bukannya aku gimana gitu mbak yah banyak yang muji gitu kan oww A....ganteng gini-gini gitu kan yah seneng bangga gitu kan tapi kenapa kakinya begini coba kakiku normal.” (A090514. 6),

“Ngilokno piye disek (Ngatakanya bagaimana dulu) kalau dikatain pincang-pincang seh sudah terbiasa seh mbak .” (A090514. 54)

Subjek tipe orang yang mudah sekali bergaul. Subjek juga bangga dengan wajahnya yang tampan dan hidungnya mancung meskipun dia mengalami difabel pada kakinya itu gak jadi masalah buatnya. Selain itu, fisik yang dimiliki subjek membuatnya merasa berharga, apalagi banyak teman-teman yang memberikan pujian mengenai wajah tampannya tetapi subjek masih belum puas dengan dirinya karena dia merasa belum bisa melakukan sesuatu melebihi orang normal lainnya. Diperkuat dengan transkrip berikut:

“Iya banget bahkan aku yah hmm walaupun temen yang gak dikenal kayak mas fif itu temen yang gak dikenal yah sapa-sapa say hello dan akhirnya guyon-guyon.” (A090514. 20).

“Kalau saya sih bukan mata mbak mancungnya ini loh.”(A120514. 50).

”Ohh tidak... banyak pujian malahan.” (A120514. 26).

”Aku belum semaksimal seperti orang-orang lain maksudnya kepingin lebih dari mereka gitu aja.”(A12.0514. 12).

Subjek terkadang merasa minder dengan keadaan fisiknya tetapi itu tidak membuat dia merasa terpuruk meskipun mengalami difabel subjek pun masih mampu untuk meneruskan sekolahnya dan masuk universitas negeri dan mengambil jurusan psikologi. Alasannya dia mengambil psikologi karena subjek ingin mencari tahu tentang kelebihanannya dan juga ingin tahu gunanya dia buat orang lain. Subjek juga ingin merasa berharga di lingkungan disekitarnya dia juga ingin diakui di lingkungan masyarakat walaupun keadaan fisiknya ada yang tidak sempurna. Subjek berusaha untuk jadi orang yang berguna. Subjek tipe orang yang sadar diri atas kesalahannya

seperti ketika dia berbuat salah dia segera minta maaf. Diperkuat dengan transkrip berikut:

“Hmm kadang kalanya gitu kadang kalanya gak hmm karena mungkin kekurangan dia itu yang menghalangi beliau untuk berguna untuk orang lain dia itu juga kadang-kadang merasa minder.” (R220514. 18).

“Saya rasa belum mbak tapi saya semaksimal mungkin berusaha jadi orang yang berguna.” (A090514. 10). “Pasti mbak kita kan manusia kan perlu diakui dalam masyarakat jadi kan otomatis kita juga merasa berharga gitu dilingkungan kita.” (A090514. 10),

“Masih banyak kurangnya daripada positifnya.” (A090514. 10).

“Kurang baik, kurang sopan.” (A090514. 13), “Kurang sopane mungkin yow guyonane jek slengekan ngomonge kadang gak diatur tapi aku gak mesohan guyon guyon.” (A090514. 14).

“Hmm dia kalau ibu marahin kalau dia merasa salah apa dia minta maaf ke ibu kalau ibu marah itu kan lagi emosi dia lari keluar gitu kan tapi sama orang tua itu cepat minta maaf. Sama adik kakaknya kalau dia salah cepat minta maaf itu bagusnya dia itu.” (I2000514. 20).

Subjek juga tipe orang yang peka terhadap orang lain. dia mempunyai rasa empati terhadap orang lain terutama pada teman-teman. Ketika temannya ada masalah dia berusaha untuk membantunya. Subjek tipe orang yang dapat dipercaya sehingga banyak temannya yang selalu menceritakan masalahnya kepada subjek. Subjek juga tipe orang yang pemarah. Diperkuat dengan transkrip berikut :

“Sifat-sifat yang aku miliki yah mungkin aku merasa sangat berempati sama orang, bersimpati sama orang peka juga sama orang. Kalau ada temen lagi ada masalah aku peka aku tuh aku tuh pemarah yah dari orang tua juga seh tempramental.” (A090514. 7).

”Sifanyat baik. Dia itu mampu untuk apa..hmm menghibur orang lain, menghibur teman-temannya yang lagi sedih apalagi cewek-cewek itu.” (R220514. 7).

Subjek sadar dirinya tidak sempurna tetapi subjek juga tidak ingin dianggap lemah oleh orang lain. Subjek juga gak mau dibeda-bedakan dengan orang lain. Subjek ingin diperlakukan sama seperti orang normal lainnya. Diperkuat dengan transkrip berikut

“Heem yow pertamane gk boleh bawa motor yow aku gak mau diremehkan gitoloh aku juga pernah brantem sama mama sama ayah awas kalau ay dianggap orang lemah.”(A090514. 68)

” Yow pernah mbak malah aku gak suka mbak kayak R sama Ai wes gak usah yip gk usah yah hatiku langsung mangkel wah ngeremehno aku iki.”(A090514. 70).

” ketika lgi sharing ndek konco-konco.. aku ojek dianggap remeh loh reg aku gak pengen dibedain anggepen aku normal ae loh... oh iyow yow A.”(A090514. 73).

”Kalau ay orangnya emang agak keras kemauannya keras. Tapi... dituntun insyaAllah bisa memang ibu punya keluarga keturunannya keras-keras semua. Keluarga ibu keras keluarga bapaknya keras memang sifatnya keras juga. Kemauannya juga keras seumpunya orang.. contohnya orang bisa apa... hmmm kan dia cacat tuh yah kan ibu masukkan ke sekolah SLB tuh apa ya namanya yah ..nah dia itu dia gak mau “saya masih bisa saya pengen dianggap normal saya pengen sekolah umum seperti biasa nah jadi umpunya dia kepengen apa umpamanya dia anak cacat dia “aku bisa bawa motor misalnya gitu yah “ karena dia cacat merasa gak bisa tapi dia merasa gak cacat harus bisa kan itu kemauannya keras kan nah jadi apa yang dia mau itu mesti tercapai gitu aja nah gitu bagusnya seperti itu bagusnya.”(I200514. 16).

Subjek seorang yang dapat memotivasi dirinya sendiri ketika dia hampir putus asa dan dia juga bisa berpikiran positif tentang dirinya dan kepada orang lain.

“Tapi ya hidayah dari Allah mungkin yah yow kamu seorang pemimpin “ yo aku mendeskripsikan diriku sendiri.”(A090514. 41).

” Kamu seorang lelaki A Kholifah untuk rumah tanggamu nanti untuk lingkunganmu nanti untuk akheratmu nanti untuk istrimu nanti untuk anak-anakmu nanti untuk teman-temanmu nanti untuk sahabatmu nanti banyak kan? Ilmu yang paling abadi yah ilmu agama aku mendeskripsikan diriku sendiri.”(A090514. 42).

”Motivasiku ya seperti itu tapi kalau aku gak. Kalau belajar umum saja tanpa diimbangi dengan agama panas otakku nanti. Aku merasakan seperti itu aku pernah mengingat kata-kata itu dan aku merasakan oh iyo yow ndek kene iku opo yow?. mbuleett ngono koyok... koyok opo jenenge? Koyok benang ngonoloh mbak, kusuutt gituloh tapi kalau kita diimbangi dengan agama tenang... akeh tugas ngono ya Allah sabar ya Allah sabar disetiap kesusahannya kan pasti ada kemudahannya mbak yah dan aku yakin.. aku pernah aku selalu merasa mbak kalau opo yow? Misalkan besok ujian gitu yah atau besok presentasi kalau aku gak belajar misalkan yow mesti aku selalu merasa kalau aku gak belajar besok aku presentasi itu aku gampang ngomongnya tapi kalau aku gak belaj..... opo? Misalkan besok presentasi aku gak belajar terus...aku presentasi eh.. yoopo? Misalkan besok presentasi.”(A090514. 42).

Menurut subjek, dirinya merasa beruntung karena dalam keadaan fisik yang tidak sempurna subjek bisa berkuliah, masih punya orang tua dan semua keinginannya terpenuhi.

“Iya saya merasa jadi orang yang beruntung saya bisa kuliah saya masih punya orang tua yang lengkap saya punya rumah eh...orang tua saya punya rumah saya punya tempat tinggal dengan nyaman saya masih bisa mengendarai motor bisa mengendarai mobil punya hp yang cukup bagus punya laptop apa yah banyak teman-teman yang suka sama saya yah saya termasuk orang yang beruntunglah Alhamdulillah.”(A120514. 60)

Keterbatasan pada dirinya tidak membuat subjek membatasi pergaulannya dan tidak menutup dirinya. Sekarang subjek masih proses untuk menerima dirinya apa adanya. Subjek juga mulai tidak minder dengan keadaannya dirinya karena sejak kecil subjek di didik oleh orang tuanya untuk bisa menerima dengan ikhlas dirinya apa adanya. Diperkuat dengan transkrip berikut :

“Yah.. masih berproses yow ikilah aku maksudnya masih menerima diriku. iniloh aku kan masih kadang-kadang kayak masih belum nerima kakiku cacat kayak gitu. Masih belum nerima tapi kalau dalam hati yang

paling dalam paling kecil itu yowes masih kepinginlah kalau kamu masih gak bisa nerima dirimu apa adanya. Bagaimana kamu bisa menerima orang lain misalkan kamu akan menikah gitukan akan menikah atau akan punya seorang pasangan gitukan otomatis kan kita harus menerima dia apa adanya kalau kepingin hidup bahagia selama-lamanya loh yah jadi kalau mau menerima seseorang mau berbahagia bersama gitu jadi kita harus menerima dia apa adanya. Begitu juga dari kita kalau kita ingin hidup bahagia selama-lamanya didalam diri kita loh yah otomatis kita harus menerima diri kita apa adanya kan seperti itu.”(A120514. 66).

”Kalau sekarang ndak kalau dulu sebelum ibu didik mengenalkan Allah mengenalkan agama dia merasa minder kok saya begini kok saya begini ya dulu yah maka perlu ibu didik dengan agama ya kan. Orang kalau gak ada didik agama itu orang merasa benar masa bodoh merasa pintar sendiri kan kalau dididik agama ada yang lebih cacat dari dia ada yang lebih bodoh dari dia kalau didik agama ada yang lebih pintar dari dia dia masih .. kurangnya dia itu dia masih belajar-belajar supaya dia seperti orang yang pintar nah dia kalau dididik agama kalau dia cacat ada yang lebih cacat dari dia lagi gitu dan didik agama.”(I200514. 28).

Secara spiritual, subjek mengatakan bahwa dia orang yang taat beribadah. Subjek selalu menjalankan ibadahnya dan rajin menjalankan sholatnya meskipun kadang terlambat waktu sholatnya. Jika subjek meninggalkan sholat dia merasa berdosa dan takut akan siksa neraka.

“Aku kalau tak tinggalin sholat itu rasane kroso mbak krosone iku wedi duso mbak soalnya dipikiranku sudah tertanam dengan apa yah .. bayangan yang mengerikan namanya apa tuh maksudnya tuh perihnya neraka itu di demensi otakku ini loh aku pernah kena api ini loh kena knalpotkan (sambil nenunjukkan kakinya) aku tau rasanya kena knalpot rasanya puanas.. bayangin aja itu kehidupan didunia ngene yow lorone jadi dimensiku iku kuat . kena lilin ngono kan ya Allah kene lilin di dunia aja koyok ngono opo maneh kita jebur iku enak nanah tok iku seribu kali lipatnya panasnya didunialah mbak aku kadang-kadang juga suka melalaikan tapi yow telat.”(A090514. 49)

”Agamanya bagus.”(R220514. 12).

” Sholatnya teratur sangat teratur.”(R220514. 13)

Dalam keadaan subjek yang sekarang membuat dirinya untuk berusaha menjadi orang yang berharga walaupun memiliki kondisi fisik yang kurang

sempurna. Subjek berusaha semaksimal mungkin untuk bisa jadi orang yang sukses dan bisa mencapai cita-citanya. Subjek juga ingin bisa membuat orang tuanya bangga terhadapnya. Subjek juga berusaha untuk bisa melakukan banyak hal seperti selayaknya orang normal karena subjek tidak ingin dianggap orang lemah.

“Menurutku yang bisa ...yang orang tuaku bangggakan...apa yah mbak yah prestasi mungkin mbak aku waktu itu smp memang sangat sangat mengecewakan nakal yah bikin motor hancurlah atau ngelawan lah yang bikin banggakan mungkin waktu itu bisa.. apa yah mengharumkan nama mereka git maksudnya aku aktif di kampus aku aktif disekolah gitu orang tuanya siapa misalkan orang tuaku disekolah gitu itukan ditanyain gitu walinya sapa rahmat arip gitu kan dimama atau ayahku bilang gitu langsung ekspresi dan mimik wajah guruku itu seneng gituloh oww arip itu yah gini gini gitue jadi apa yah...biasanya sih ekspresi positif gituloh jadi orang tua saya itu seneng oww anak ku baik disekolahan dikenal sampai kepala sekolah dan guru guru itu tahu siap arip itu temen-temennnya juga trus dikampus juga gitu alhamdulillah selalu...berprestasi...walaupun beasiswa gakin ya istilahnya bisa meringankan beban orang tua.”(A120514. 63)

b. Profil Subjek 2

Nama (inisial) : W

Usia : 22 tahun

Pendidikan : Mahasiswa

Urutan anak : Anak kedua dari empat bersaudara

Deskripsi :

Penelitian ini pada subyek dilakukan sebanyak empat kali yang mana penelitian pertama sampai ketiga di tempat bermain subjek dengan suasana

yang ramai dan terakhir juga di rumah subjek dengan suasana yang tenang. W merupakan seorang laki-laki berusia 22 tahun . Subjek mempunyai tinggi badan 157 cm dan beratnya 78 kg, berkulit sawo matang, matanya sipit. Subjek mengalami difabel pada kedua tangannya. Subjek tidak mempunyai telapak tangan pada kedua tangannya. Subjek sangat percaya diri ketika dia diwawancarai. Subjek juga terbuka. Subjek dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan lancar sambil didiringi canda tawa meskipun subjek dan peneliti baru berkenalan subjek mau terbuka dengan peneliti. Subjek merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Subjek mempunyai saudara kembar dan kembarannya berjenis kelamin perempuan. Subjek tinggal bersama kedua orang tuanya dan adik laki-lakinya. Ayah subjek merupakan seorang pegawai BUMN memiliki belakang pendidikan sarjana. Ibu subjek merupakan seorang ibu rumah memiliki latar belakang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Penyebab subjek mengalami difabel karena ibu subjek mengalami pendarahan ketika sedang mengandung subjek dan saudara kembarnya sehingga asupan makanan yang seharusnya dimakan subjek harus keluar lewat pendarahan dan subjekpun tidak mendapatkan asupan makanan. Sejak kehamilan 3 bulan plasenta subjek sudah berada di bawah dan ketika diperiksakan ke spesialis dokter kandungan dokterpun sudah mengatakan bahwa salah satu bayi kembar ibu akan mengalami kelainan dan akhirnya

setelah lahir subjek terlahir dengan tangan yang tidak mempunyai telapak tangan dan kembarannya terlahir normal. Diperkuat dengan penjelasan berikut :

“Ndak saya ndak makan apa-apa memang. Dokter bilang karena saya pendarahan itu aja biasa aja cuman kayak tadi tapi sayanya gk boleh kerja berat yah saya juga lakoni istirahat pernah 3 hari istirahat di tempat tidur juga ya emank keluar juga cuman dokter bilang keluar berarti asupan untuk satu kurang jadi makanan untuk W waktu itu cukup karena keluar darah itu bearti ada kekurangan.”(I220514. 8).

“Ndak juga padahal sudah pakai pembantu juga ada dirumah padahal saya berturut-turut tidak turun tempat tidur kok gak masalah yaitu, karena plasentanya di bawah jadi saya dari hamil 3 bulan itu sudah tahu plasentanya di bawah.” (I220514. 9).

“Hmm waktu dia dalam kandungan gitu yah cerita mulanya yah dalam Kandungan dia kan anu (bermasalah) dari hamilnya satu bulan kan saya sudah periksa ke dokter kandungan ngecek kan bayinya kembar tapi dalam kembar itu dokter spesialisnya gak bilang ada kelainan belum bilang sama ibuk cuman kedua kali datang sama bapak dokter tuh bilang sama bapak bahwa bayinya ada kelainan.” (I220514. 9).

Subjek menjalani hidup seperti orang pada umumnya, seperti kuliah dan belajar. Saat ini subjek kuliah di salah satu universitas swasta di Sidoarjo semester II mengambil jurusan disign. Subjek mempunyai hobi berpetualang dan jalan-jalan dengan teman-temannya. Subjekpun juga sering nongkrong dengan teman-teman sehingga tugas kuliahnya juga terlambat terselesaikan.

“Hobi saya jalan-jalan refresing berpetualang.”(W120514. 134).

”Ya karena saya terlalu banyak nongkrong.”(W120514. 72)

Subjek mengatakan bahwa dirinya termasuk orang yang difabel, apalagi matanya, cara berjalannya dan tidak mempunyai telapak tangan pada kedua tangannya menunjukkan bahwa dirinya tidak normal. Subjek merasa

bahwa setiap orang menganggap dirinya tidak normal. Kondisi tersebut tidak membuat subjek merasa kurang percaya diri bahkan subjek sangat percaya diri dengan kekurangan fisiknya. Subjek tidak merasa cemas dan takut apabila bertemu dengan orang, terutama orang yang baru dikenal. Subjek sangat mudah bergaul bahkan dilingkungan rumahnya dia dikenal seorang yang ramah.

“W ini juga ada kelainan di mata dia ini bulu matanya ini dia ndank bisa gak ada kelopak matanya. Kalau kita ada garis inikan dia gak punya gitu jadi dari bayi itu dia berair trus karena ininya masuk ke dalam kena korneanya kan jadi gak lama itu saya bawa ke dokter mata kalau gak salah masih umur-umur 6 bulan 7 bulan saya bawa ke padang sama Prof. Ibrahim lama juga saya disana bapaknya sudah selesai operasi saya saya tunggu disitu operasi bapaknya di suruh pulang saya di bikinin kelopak matanya Alhamdulillah.”(I22050614. 13).

“Hmm ndak katanya orang tua saya yah dari Tuhan disyukuri aja mungkin Tuhan ngasihnya kayak gini yah kita di syukuri aja.”(W120514. 3).

” Hmm saya menyebut diri saya yah apa adanya saya ya saya.”(W120514. 13).

” Hmm iya betul saya anaknya suka bergaul dan saya suka mendekati teman.”(W120514.16).

” penampilan saya seperti ini tidak mengganggu saya dalam melakukan sesuatu.”(W120514. 46).

”Saya rasa dia bisa bersosialisasi dengan baik hmm bisa bergaul dengan tanpa rasa minder ataupun percaya diri pokonya dia percaya diri banget.”(Y130514. 14).

” Oww iya dia memang mudah ne mbak orangnya apa tuh orangnya grapeaya’an ya seperti itu orangnya mbak jadi sapa aja kenal kita lum lama disini mbak semua orang sudah kenal dimana-mana mbak sampai di gedangan sana tuh mbak kenal.”(I22050614. 37).

Secara fisik, subjek merasa kurang puas dengan bentuk fisik yang dimilikinya. Subjek merasa bentuk tubuhnya kurang sempurna, dan kedua tangannya tidak mempunyai telapak tangan dan cara berjalannya kurang normal, yang disebabkan adanya terjadinya pendarahan yang terjadi pada

ibunya saat ibu subjek mengandungnya dan bentuk mata yang dimiliki (kedua matanya sipit tidak mempunyai kelopak mata) tidak membuat dirinya merasa minder. Subjek tetap bersyukur dengan keadaan fisiknya yang di berikan Tuhan. Subjek menerima dirinya apa adanya meskipun terkadang membuat subjek berputus asa dengan keadaannya yang kurang sempurna dan merasa tidak berguna.

“Hmm saya rasa pertama kurang percaya diri tapi saya berpikir lagi buat apa sih kita minder gituloh hidup ini kan harus disyukuri kalau gk percaya diri kan gak boleh.”(W120514. 5).

” Hmm saya pernah berfikir seperti itu hidup ini tidak berguna karena ada kecenderungan saya ini anaknya gampang putus asa.”(W120514. 30).”

Secara psikis, subjek merasa bahwa dirinya orang yang sangat percaya diri. Hal tersebut yang membuat subjek nyaman ketika bertemu dengan banyak orang, bahkan subjek pun sekarang sudah mempunyai pacar yang biasa menerima dia apa adanya tetapi orang tua pacar subjek tidak merestuinnya karena keadaan subjek yang kurang sempurna dan subjek pun sadar akan hal itu.

“Saya juga punya pacar.”(W120514. 104).

”Tapi sayangnya orang tuanya aja tidak mengerti hubungan kita mungkin karena kondisi seperti ini orang tua juga tidak merestui.”(W120314. 105).

Secara ekonomi, subjek merasa berasal dari keluarga yang cukup mampu. Ayah subjek merupakan karyawan BUMN dan berpendidikan sarjana. Semua kebutuhan subjek tercukupi.

“Kalau masalah keuangan W ini saya kasih berkecukupan emang jadi gak ada masalah semua kebutuhan terpenuhi tiap bulan dikasih uang jajan.” (I220514. 26).

Secara sosial subjek merasa kurang puas dengan dirinya karena merasa lemah ketika ada masalah, tetapi subjek merasa sosialisasinya tidak terbatas dia pun mudah mendapatkan teman. Tetapi, subjek juga diliputi rasa cemas dan ketakutan dalam hal percintaan karena takut ditolak. Rasa cemas dan takut tersebut muncul karena subjek merasa dirinya tidak normal dan orang yang di sukai tidak akan bisa menerima dirinya apa adanya. Subjek memiliki anggapan bahwa orang lain memperlakukan dirinya seperti orang cacat begitu juga dengan orang tuanya bahkan orang tuanya memberikan dia sepeda motor roda tiga untuk menjaga keselamatan mengendaranya karena dia tidak mempunyai kedua telapak tangan.

“Saya orangnya lemah.”(W120514. 56).

”Lemahnya kalau ada masalah saya tidak bisa menyelesaikan masalah sendiri.”(W120514. 57).

”Yah saya takut dalam hal... dalam hal percintaan.”(W120514. 141).

”Yah takut ditolak takut yah.. intiya takut ditolak lah.”(W120514. 142).

”Tidak juga mbak karena teman-temannya menghormati dia karena kasian melihatnya.”(Y130514. 11).

”Itu yang ngajari adek saya ya bukan tapi yah gitu nabrak orang ini mbak pernah dimarahi sama bapaknya akhirnya udah tiga kali nabrak orang gak dibolehi bapaknya bawa sepeda motor lagi mbak dia kalau naik sepeda motor kenceng-kenceng trus pakai matic mangkanya saya bikin roda tiga jadi maticnya pakai roda bantu di belakang jadi kalau seandainya gini mbak kita kasih tahu maticnya roda dua seperti ini tapi maav ntar kalau di jalan kenapa apa nanti kan orang mengatakan loh knapa orang tua ngasi sepeda seperti itu itu berarti kan namanya menganukan anak sementara kan dia gak normal kita yang normal kan bisa tabrakan apalagi gak gak normal seperti dia kan tapi yah jangan sampai juga.”(I220514. 36).

Secara spiritual, subjek merasa kurang cukup dekat dengan Tuhan. Bahkan, sholatnya subjek kurang masih sering terlalaikan tetapi dia masih bisa membaca Alqur'an dan dia pun sudah khatam Alqur'an dua kali. Meskipun begitu, subjek tetap bersyukur dengan keadaannya dia pun berpikir positif kepada Tuhannya bahwa apa yang dialami merupakan rencana Tuhan dan akan ada hikmah dibalik itu semua. Subjek juga menjelaskan bahwa sempat dirinya merasa kecewa kepada Tuhan yang memberikan kondisi fisik yang kurang baik, dan itu tepatnya. Namun bersamaan waktu, subjek mencoba pasrah dan menerima kondisi dirinya sebagai anugerah Tuhan.

“Hmm yah lumayan meski sering bolong-bolong sholatnya.”(W120514. 8).

”Agama saya islam yah saya sudah juga mengikuti kepercayaan agama saya.”(W120514. 9).

”Setahu saya yah... Perlu ditingkatkan lagi sholatnya.”(Y130514. 12).

”Alhamdulillah kalau mengenai agamanya mbak rajin udah katam dua kali tapi sholatnya bolong-bolong.”(I220514. 24).

” Hmm ndak katanya orang tua saya yah dari Tuhan disyukuri aja mungkin Tuhan ngasihnya kayak gini yah kita di syukuri aja.

”(W120514. 3).”

Subjek dengan keadaan diri yang yang kurang sempurna merasa belum cukup mampu untuk melakukan berbagai hal, terutama untuk dirinya sendiri dan orang lain. subjek merasa masih belum bisa melakukan apa-apa dan masih belum bisa membuat orang tuanya bangga. subjek juga menyadari bahwa dirinya dalam mengerjakan sesuatu lambat, karena subjek lebih banyak nongkrong bersama teman-temannya. Subjek merasa belum

jadi orang yang berguna dan dia akan berusaha untuk jadi orang yang berguna yang bisa membahagiakan orang tuanya. Tetapi bagi orang tua dan teman-temannya subjek orang yang berguna karena subjek tipe orang yang suka membantu. Subjek juga seorang yang periang tetapi subjek juga tipe orang yang mudah marah jika ada seseorang yang menghina. Subjek merasa bangga dengan dirinya karena dia masih punya banyak teman dan keluarga yang bisa menerima dia apa adanya karena dia telah didik oleh orang tuanya untuk menerima keadaannya yang telah di takdirkan Tuhan. Subjek merasa dirinya berharga karena dia dipercaya oleh teman-temannya untuk menjadi bendahara kelas.

“Yah karena banyak hal yang belum saya lakukan dan saya juga belum bisa melakukan hal itu.”(W120514. 15).

” Hmm belum karena saya memulai untuk jadi orang yang berguna.”(W120514. 11).

”Hmm masih belum karena saya belum menunjukkan sesuatu yang diharapkan sama keluarga saya.”(W120514. 18).

”Hmm sangat bangga karena banyak yang kayak saya itu kurang percaya diri dan minder saya bersyukur soalnya saya banyak teman yang bisa nerima saya apa adanya gitu”hmm memberikan nilai yang baik membantu keluarga saya sebisa saya membantu.”(W120514. 21).

”Hmm iya saya merasa saya belum dapat yang saya banggakan.”(W120514. 26).

”Contohnya membahagiakan orang tua saya membantu orang tua saya kan saya belum bisa.”(W120514. 27).

”Dia suka emosional tempramen semaunya sendirilah pokonya.”(Y130514. 8).

”Hmm... iya saya tipe orang yang mudah dipercaya sama orang.”(W120514. 145).

”Hmm iya saya sangat penting didalam kelas.”(W120514. 73).

”Karena saya bendahara.”(W120514. 74).”Pribadi sih kalau pribadi sih mbak dia itu kita bilang sangat berguna bagi keluarga kalau ada erlu ke pak RT itu dia yang sarah suruh mbak kalau mau bikin surat-surat gitu jadi dia itu bisa menyambung tali silaturahmi ke tetangga kalau ada apa-apa di

lingkungan sini dia yang saya suruh mbak kalau kita gak tahu lingkungan sini dia sudah tahu mbak dia itu bisa membuat keluarga itu bisa dikenalkan lah sama masyarakat gitu mbak kadang kan kita juga gak kenal ini sapa gitu tapi dia yang sudah kenal jadi dia pertama yang membuka jalan gituloh mbak.”(I220514. 38).

” Kalau menurut saya sih dia gak ada mengeluhlah mbak tentang dirinya dia gak pernah bilang knapa kok akau seperti ini gak pernah karena dia sudah menerima kenyataan kita juga dari dia masih kecil udah didik dia inilah keadaanmu seperti ini yah kamu terimahalah keadaanmu seperti ini mama sama keluarga gak akan membedakan kamu cuman kita dari pertama dia bisa apa saya sudah bilang saya kasih tahu kamu asalmu seperti apa keadaanmu seperti apa sudah kita tanamkan seperti itu.”(I220514. 39).

2. Hasil Analisis Data

a. Subjek Pertama

Subjek pertama mengalami difabel sejak kecil sekitar usia 4 bulan kakinya terlihat miring-miring kemudian diperiksa ke dokter di suruh memakai gif agar kakinya bisa lurus. Tetapi, setelah pakai gif tidak ada perubahan pada kakinya bahkan kakinya jadi mengecil dan panjang kedua kakinya tidak sama sehingga subjek berjalan tidak seimbang dan subjek berjalan hanya menggunakan tumitnya tanpa menggunakan jari-jari kaki. Kaki subjek juga 50 persen mengalami mati rasa. Keadaan subjek yang difabel dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri subjek, yang ditunjukkan dengan citra diri yang positif, Penilaian diri yang positif, dan Cita-cita diri yang positif.

Subjek memiliki citra diri yang positif. Meskipun subjek secara fisik tidak sempurna karena dia mengalami difabel pada kakinya tetapi

tidak membuat subjek merasa minder untuk bersosialisasi dengan banyak orang. Subjek juga mempunyai pengalaman yang buruk tentang ketidak sempurnaan fisiknya, dia juga pernah dicemooh orang lain karena fisiknya yang tidak sempurna dan dia juga merasa kucing pun juga takut dengannya karena dia berjalan dengan tidak seimbang. Meskipun dalam anggota tubuh subjek tidak sempurna tetapi subjek merasa bangga dengan wajahnya yang tampan bahkan banyak yang memuji wajah tampan subjek. Subjek tipe orang yang setia, bergembira serta bersahabat. Subjek juga sebagai tempat curahan hati teman-temannya. Subjek memiliki sifat percaya diri dan tidak takut berbuat salah karena menurut subjek kebenaran berawal dari kesalahan.

Subjek berasal dari keluarga yang sederhana. subjek mampu menjalin hubungan keluarga yang baik hubungan antar anggota keluarga sangat akrab terutama hubungan subjek dengan ibunya sangat dekat bahkan ibunya yang mendukung subjek untuk jadi orang yang kuat dan selalu bersyukur dari segala ketidak sempurnaannya. Subjek tidak membatasi diri dalam bergaul. Subjek tidak mengalami ketakutan dan kecemasan ketika akan menjalin relasi sosial dengan orang lain. Secara spiritual, citra diri subjek cukup positif, meskipun subjek pernah memiliki masa lalu yang negatif. Hal ini disebabkan karena ada masalah dalam keluarga subjek dan dia pun mencoba belajar untuk menerima kehendak Allah. Subjek tidak melalaikan dalam menjalankan ibadahnya.

Berdasarkan uraian di atas maka citra diri subjek tergolong positif. Citra diri yang positif tersebut yang membuat subjek mencoba untuk menerima dirinya apa adanya.

Penilaian diri subjek cukup positif subjek mampu menghargai dirinya sendiri meskipun dia tidak sempurna. Subjek tidak ingin diremehkan oleh orang lain meskipun dia mengalami difabel. Subjek tidak ingin dianggap orang yang mengalami difabel dan dia ingin dianggap seperti orang normal lainnya. Subjek mempunyai pengalaman tentang dirinya yang diremehkan seperti dia tidak diizinkan naik sepeda motor sendiri karena kedifabelannya tetapi dia tetap bersikeras untuk bisa naik sepeda motor sendiri dan akhirnya dia diizinkan untuk naik sepeda motor sendiri. Subjek juga pernah diremehkan oleh temannya karena keadaan fisiknya. Subjek mampu melakukan yang dia bisa lakukan. Subjek bisa menerima dirinya apa adanya. Subjek dapat menerima dirinya dengan apa adanya karena dapat dukungan sosial dari keluarga dan teman-temannya. Subjek juga merasa beruntung dengan apa yang dia miliki sekarang seperti dia memiliki orang tua dan teman-teman yang baik dengannya. Subjek juga merasa bersyukur karena kebutuhannya juga sudah terpenuhi.

Cita-cita diri subjek juga positif, dalam ketidak sempurnaan subjek masih mampu untuk kuliah dan dia juga mempunyai harapan untuk jadi orang sukses dan bisa membahagiakan orang tuanya. Sejak

kecil subjek bercita-cita ingin menjadi dokter dan ketika dia sudah lulus sekolah dia mencoba untuk meneruskan kejenjang perguruan tinggi jurusan perawat pria tetapi dia tidak masuk jurusan tersebut karena keadaan fisiknya yang tidak sempurna. Subjek tidak berputus asa dia tetap bisa meneruskan ke perguruan tinggi negeri dan mengambil jurusan psikologi dan subjek juga mampu memotivasi dirinya sendiri untuk terus maju agar cita-citanya tercapai.

Berkembangnya konsep diri yang positif yang dimiliki oleh subjek disebabkan oleh persepsi positif subjek meskipun dia mengalami difabel subjek tidak mau terpuruk dalam ketidak sempurnaannya. Subjek juga mengalami pengamalan buruk dirinya dianggap lemah oleh orang di sekitarnya, cara berjalan yang tidak normal, tetapi subjek tidak kurang dengan dukungan sosial dari keluarga dan teman-temannya.

b. Subjek Kedua

Difabel yang dialami oleh subjek kedua sudah diderita sejak kecil lahir. Subjek mengalami difabel pada kedua tangan yang tidak mempunyai telapak tangan, kaki subjek juga kecil sebelah dibagian betisnya dan mata subjek juga sipit karena ada kelainan tidak mempunyai kelopak mata. Keadaan subjek yang difabel dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri subjek, yang ditunjukkan dengan citra diri yang positif, penilaian diri yang positif, dan cita-cita diri yang positif.

Subjek memiliki citra diri yang positif. Meskipun subjek secara fisik tidak sempurna karena dia mengalami difabel kedua tangannya tetapi tidak membuat subjek merasa minder untuk bersosialisasi dengan banyak orang. Subjek juga mempunyai pengalaman yang buruk tentang ketidaksempurnaan fisiknya, dia juga pernah dicemooh orang lain karena fisiknya yang tidak sempurna subjek tidak mempunyai dua telak tangan. Ketika Subjek masih sekolah dia juga pernah tidak diizinkan gurunya untuk mengikuti acara di luar sekolah karena keadaan fisik subjek yang kurang sempurna. Guru subjek mencemaskan jika subjek ikut dalam acara tersebut subjek akan menjadi pusat perhatian. Meskipun dalam anggota tubuh subjek tidak sempurna tetapi subjek tetap merasa percaya diri dan bisa menerima dirinya apa adanya. Subjek tipe orang yang setia, bergembira serta bersahabat. Sama halnya subjek pertama subjek juga sebagai tempat curahan hati teman-temannya.

Subjek berasal dari keluarga yang cukup mampu. subjek mampu menjalin hubungan keluarga yang baik hubungan antar anggota keluarga sangat akrab terutama hubungan subjek dengan ibunya sangat dekat bahkan ibunya yang mendukung subjek untuk jadi orang yang kuat dan selalu bersyukur dari segala ketidaksempurnaannya. Subjek tidak membatasi diri dalam bergaul. Subjek tidak mengalami ketakutan dan kecemasan ketika akan menjalin relasi sosial dengan orang lain. Secara

spiritual, citra diri subjek cukup positif Subjek mampu menjalankan ibadahnya.

Berdasarkan uraian di atas maka citra diri subjek tergolong positif. Citra diri yang positif tersebut yang membuat subjek mampu menerima dirinya apa adanya.

Penilaian diri subjek cukup positif subjek mampu menghargai dirinya sendiri meskipun dia tidak sempurna. Subjek tidak ingin diremehkan oleh orang lain meskipun dia mengalami difabel. Subjek tidak ingin dianggap orang yang mengalami difabel dan dia ingin dianggap seperti orang normal lainnya. Subjek mempunyai pengalaman tentang dirinya yang diremehkan seperti dia tidak diizinkan naik sepeda motor sendiri karena kedifabelannya tetapi dia tetap bersikeras untuk bisa naik sepeda motor sendiri dan akhirnya dia diizinkan untuk naik sepeda motor sendiri. Subjek juga pernah diremehkan oleh temannya karena keadaan fisiknya. Subjek mampu melakukan yang dia bisa lakukan. Subjek bisa menerima dirinya apa adanya. Subjek dapat menerima dirinya dengan apa adanya karena dapat dukungan sosial dari keluarga dan teman-temannya. Subjek merasa bangga dengan dirinya karena dia masih bisa percaya diri dan tidak minder meskipun dalam keadaan fisik yang tidak sempurna karena dia merasa masih banyak yang seperti dia yang merasa minder. Subjek juga bangga bisa mempunyai seorang kekasih yang bisa menerima dirinya apa adanya. Subjek juga merasa berharga karena meskipun dalam

kedua yang tidak sempurna subjek masih di percaya teman-temannya sebagai bendahara di kelasnya.

Cita-cita diri subjek juga positif, dalam ketidak sempurnaan subjek masih mampu untuk kuliah dan dia juga mempunyai harapan untuk jadi orang sukses dan bisa membahagiakan orang tuanya. Subjek bercita-cita ingin menjadi seorang pengusaha yang sukses.

Berkembangnya konsep diri yang positif yang dimiliki oleh subjek disebabkan oleh persepsi positif subjek meskipun dia mengalami difabel subjek tidak mau terpuruk dalam ketidak sempurnaannya. Subjek juga mengalami pengamalan buruk dirinya dianggap lemah oleh orang di sekitarnya, cara berjalan yang tidak normal, tetapi subjek tidak kurang dengan dukungan sosial dari keluarga dan teman-temannya.

C. Pembahasan

Konsep Diri adalah gagasan tentang diri sendiri. Konsep diri terdiri dari bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. Penglihatan kita atad diri sendiri disebut gambaran diri (*Self-image*). Perasaan kita atas diri sendiri merupakan penilaian (*self evaluation*). Harapan kita atas diri sendiri menjadi cita-cita diri (*self-ideal*). (Centi, 1993)

Didukung dengan penjelasan Brehm dan Kassin (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) konsep diri dianggap sebagai komponen kognitif dari diri sosial secara keseluruhan, yang memberikan penjelasan tentang bagaimana individu memahami perilaku, emosi, dan motivasinya sendiri. Secara lebih rinci Brehm

dan Kassin mengatakan bahwa konsep diri merupakan jumlah keseluruhan dari keyakinan individu tentang dirinya sendiri.

Menurut Centi 1993 Konsep Diri mempunyai pengaruh besar dalam hidup kita. Konsep diri yang baik dapat berakibat baik pada diri kita, dan konsep diri yang buruk dapat berdampak negatif pada diri kita. Untuk mengembangkan konsep diri yang sehat dan positif sebaiknya:

1. Belajar tentang diri sendiri. Peka terhadap setiap informasi, tanggapan, umpan balik, baik yang positif maupun yang negatif tentang diri kita entah lewat pengalaman atau diberikan oleh orang-orang yang berarti penting bagi kita. Dalam Penelitian ini Subjek A dan W mampu mengenal dirinya sendiri. Meskipun mereka mengalami difabel tetapi mereka masih bisa berpikiran positif tentang dirinya. Subjek A dan W sangat peka terhadap tanggapan orang lain tentang dirinya. Mereka mau menerima masukan dari orang lain.
2. Mengembangkan kemampuan untuk menemukan dan meresapkan dalam hati kita, unsur-unsur positif kita, mengelola segi-segi negatif kita dan mengenali hal-hal yang netral apa adanya. Subjek A dan W mampu mengembangkan kemampuan yang dia miliki. Contohnya subjek A mampu mengembangkan kemampuannya untuk menjadi seorang trainer dan tester yang sesuai dengan jurusan perkuliahannya dan subjek W mampu mengembangkan bakatnya sebagai seorang desain grafis. Meskipun mereka mengalami difabel tetapi mereka tetap ingin mencapai tujuannya.

3. Menerima dan mengakui diri sebagai manusia biasa dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dapat berhasil dan dapat gagal. Subjek A dan W mampu menerima dirinya apa adanya meskipun mereka tidak sempurna dalam fisiknya dan hal tersebut tidak membuat dirinya merasa minder dan tidak membuat mereka putus asa dalam mencapai cita-citanya.
4. Memandang diri sebagai manusia yang berharga dan mampu mengarungi hidup ini dengan tujuan dan cita-cita menjadi manusia yang bermutu dan mampu menyumbang bagi kehidupan. Subjek A dan W tidak ingin diremehkan oleh orang lain meskipun mereka mengalami difabel. Subjek A dan W ingin dianggap sebagai orang normal lainnya dan mereka mampu melakukan apa saja yang mereka bisa. Ketidak sempurnaan mereka tidak menghambat mereka untuk meraih kesuksesannya.

Dalam penelitian ini subjek mampu mengembangkan konsep diri yang positif meskipun mereka mengalami difabel. Gambaran diri, penilaian diri serta cita-cita diri subjek A dan W ternilai positif. Subjek A dan W tidak ingin dianggap orang yang lemah meskipun dalam segi fisiknya tidak sempurna. Meskipun mereka mengalami difabel tetapi mereka masih mampu untuk bisa menjadi orang yang berguna bagi lingkungan disekitarnya. Subjek A dan W mampu menerima dirinya apa adanya. Mereka juga merasa percaya diri dengan keadaanya karena mereka mendapat motivasi dan respon positif dari keluarga serta teman-teman disekitarnya.

Peneliti memiliki keterbatasan, baik dalam pengetahuan dan pengalaman, sehingga dapat menyebabkan penelitian yang dilakukan memiliki kelemahan-kelemahan. Kelemahan-kelemahan ini antara lain pertanyaan yang diajukan termasuk "sensitif" sehingga memungkinkan subjek penelitian tertutup (dengan memberikan jawaban-jawaban singkat dan kurang jelas) terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Kelemahan lain, subjek diambil *non-probability* sehingga perlu berhati-hati dalam menafsirkan hasil penelitian.